E-ISSN: …….
Edudak: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Volume 1, No 1, 2025, 49-59
DOI: https://doi.org/xxxx/xxxx

Peningkatan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Media Wayang Kulit Sejak Usia Dini Di RA Manbail Futuh

Pipit Widayati,[1] Khoriatun Kasanah,[2] Siti Qoiriyah,[3] Malikatus Sholihah [4]
[1] Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
, [2] Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban , [3] Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban ,
[4] Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

[1] *pipitwidayati017@gmail.com,* [2] *khorikatun1802@gmail.com*
[3] *sitiqoiriyah292929@gmail.com,* [4] *malikatussholihah@iainutuban.ac.id*

Abstract

Early childhood education is a fundamental tool, providing the foundation for the formation and development of children's knowledge, attitudes, and skills. Early childhood education is a comprehensive process of fostering children's growth and development from birth to age six, encompassing all aspects of development through physical and spiritual stimulation for optimal growth. During this phase, children's character, cultural values, and social identity begin to form, necessitating a contextual and meaningful learning approach.

One effort that can be made is integrating local wisdom into the learning process as a means of instilling cultural values from an early age. Learning based on local culture not only enriches children's learning experiences but also helps them gain a deeper understanding of their own identity and their environment.

This study aims to describe the improvement of local wisdom-based education through shadow puppets from an early age at RA Manbail Futuh Jenu. The research method used a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation techniques. The results show that regular shadow puppet lessons can improve children's speaking skills, social cooperation, and foster a love of local culture. Shadow puppets are an effective educational medium for instilling character values through enjoyable learning experiences.

Keywords: Local wisdom-based education, Shadow Puppets, Early childhood Education

Abstrak

Pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental, dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini adalah proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup seluruh aspek perkembangan melalui pemberian stimulasi jasmani dan rohani agar anak tumbuh optimal. Pada fase ini, nilai-nilai karakter, budaya, dan identitas sosial anak mulai terbentuk sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran sebagai sarana penanaman nilai budaya sejak dini. Pembelajaran yang berbasis budaya lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga membantu anak mengenali identitas diri dan lingkungannya secara lebih dekat.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan pendidikan berbasis kearifan lokal melalui media wayang kulit sejak usia dini di RA Manbail Futuh Jenu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran wayang kulit yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan keberanian berbicara anak, kerja sama sosial, serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal. Wayang kulit menjadi media edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai karakter melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

Kata Kunci: Pendidikan berbasis kearifan lokal, wayang kulit, anak usia dini

Pendahuluan

Setiap manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran, perlu disadari bahwa proses pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dari Pendidikan. Pendidikan merupakan penggerak bagi pembangunan bangsa dan negara, salah satu kebijakan pemerintah yang dapat kita lihat adalah dibentuknya pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang sangat penting dan bahkan menjadi landasan kuat untuk mewujudkan generasi yang lebih cerdas, berahlak,bermutu serta terampil.

Menurut Sujiono (2009), pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental, dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya pengetahuan, sikap, moral, sosial dan emosional serta keterampilan anak yang berlangsung sejak lahir hingga sekitar usia enam tahun. Pada masa ini, perkembangan kognitif dan karakter anak berjalan sangat cepat sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya serta konteks budaya di sekitarnya. Pendidikan yang kontekstual dan bermakna dapat memperkuat keterkaitan antara pengalaman belajar anak dan lingkungan sosial-budaya yang melingkupinya, termasuk di dalamnya nilai-nilai kearifan lokal seperti tradisi dan seni budaya masyarakat.

Integrasi kearifan lokal ke dalam praktik pendidikan anak usia dini menjadi sebuah strategi penting untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya bangsa, memperkuat identitas diri, serta mengembangkan karakter positif sejak awal kehidupan. Dalam konteks kebudayaan Indonesia, wayang kulit merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang sarat dengan nilai moral, nilai sosial, religius, dan cerita yang mengandung pelajaran hidup. Media wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai alat edukatif yang efektif untuk menyampaikan pesan nilai kepada anak-anak.

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah ada penelitian terdahulu yang juga menyebut wayang sebagai media penyampai pesan (edukasi), diantaranya Pertama, penelitian Eko Purwanto dan Margareta Evi Yuliana, berjudul “Penerapan Animasi

Pertunjukan Wayang Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti dan Memperkenalkan Budaya Bangsa Kepada Anak Usia Dini" tahun 2016 ini merancang wayang melalui media animasi dengan file exe dan di-burn sebagai proses pendistribusiannya. Kedua, penelitian berjudul "Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal (Wayang Sebagai Sumber Gagasan)" tulisan Tjetjep Rohendi Rohidi tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan sub kebudayaan Jawa menyimpan segudang potensi berbasis kearifan lokal,wayang sebagai salah satunya. Selanjutnya penelitian ketiga yaitu tulisan Dessi Stifa Ningrum (2014) berjudul "Peran Tokoh Punakawan Dalam Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar". Penelitian ini membuktikan bahwa tokoh punakawan dalam wayang kulit dapat dijadikan sebagai media penanaman karakter di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.

Namun implementasi pembelajaran wayang pada paud masih terbatas dan belum banyak dikaji secara kontekstual ditingkatan Pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu peneliti ini penting untuk menggali praktek nyata pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui media wayang kulit di RA Manbail Futuh Jenu.

Melihat berbagai temuan penelitian tersebut, dapat di pahami bahwa wayang kulit memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang tidak hanya memperkenalkan budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter anak sejak usia dini. Namun implementasi pembelajaran wayang pada PAUD masih terbatas dan belum banyak di kaji secara kontekstual di Tingkat Lembaga Pendidikan anak usia dini. Pembelajaran berbasis kearifan lokal pada anak usia dini perlu dirancang melalui kegiatan yang menyenangkan, konkret, dan sesuai dengan dunia anak. Media budaya seperti wayang kulit dapat menjadi jembatan antara nilai tradisional dan pendekatan pedagogis modern. Melalui cerita wayang, anak dapat belajar tentang nilai kejujuran, , tanggung jawab , kerja sama, serta sikap religius secara alami melalui pengalaman bermain dan bercerita. Suyadi (2010) dalam judul bukunya, "Psikologi Belajar PAUD", menekankan bahwa pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran PAUD yakni belajar sambil bermain sebagai strategi utama dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.

RA Manbail Futuh merupakan sekolah yang beralamat di Jl Masjid besar Baiturrohman Beji Jenu Tuban, sebagai lembaga pendidikan anak usia dini memiliki potensi untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang relevan dengan lingkungan budaya masyarakat setempat. Penggunaan media wayang kulit dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat menjadi inovasi pedagogis yang mampu meningkatkan

kualitas proses belajar, memperkuat karakter anak, serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah sejak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali makna, pengalaman, dan praktik pembelajaran yang terjadi secara langsung di lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika pendidikan berbasis budaya lokal di RA Manbail Futuh Jenu.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran di lembaga PAUD, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya bangsa melalui dunia pendidikan. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini merupakan langkah strategis dalam membangun generasi yang cerdas, , berkarakter, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui media wayang kulit dalam konteks alami sekolah. . Penelitian dilaksanakan di RA Manbail Futuh Jenu, Kabupaten Tuban, pada tanggal 15–20 Januari 2026. Subjek penelitian adalah anak-anak RA Manbail Futuh dan guru kelas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi kegiatan pembelajaran, wawancara guru, dan dokumentasi aktivitas. Observasi dilakukan untuk melihat respons dan partisipasi anak selama kegiatan wayang kulit berlangsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai tujuan dan dampak pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan periode penting dalam perkembangan anak karena pada tahap ini anak mengalami pertumbuhan kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan karakter secara cepat. Pendidikan yang kontekstual dan bermakna dapat membantu anak menghubungkan pengalaman belajar dengan lingkungan sosial budaya di sekitarnya. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran anak usia dini membantu menjaga identitas budaya serta menguatkan rasa cinta terhadap warisan budaya bangsa. Menurut Ita dan Ngonu (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu memperkenalkan nilai-nilai budaya sejak dini, meningkatkan partisipasi anak dalam proses belajar, serta menstimulasi perkembangan bahasa, motorik, dan sosial-emosional secara holistik. Sehingga, implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di PAUD memiliki banyak implikasi atau dampak yang sangat penting, yang pertama dapat

memperkuat identitas budaya anak serta mempertahankan eksistensi budaya lokal di tengah arus globalisasi. Yang kedua integrasi nilai budaya dalam pembelajaran meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga pembelajaran meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan serta memperluas pengalaman belajar anak.

Dalam upaya memperkenalkan anak usia dini pada tradisi ini dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif yang menarik, seperti pertunjukan wayang kulit. Wayang kulit merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Indonesia yang kaya akan nilai moral, sosial, dan religius. wayang kulit Indonesia memiliki akar yang dalam dan bervariasi. Wayang kulit diperkirakan telah ada sejak abad ke-11 atau ke-12 di Indonesia. Umumnya dahulu, pertunjukan wayang berisi tentang cerita-cerita di dunia pewayangan, namun seiring dengan perkembangan zaman, pertunjukan wayang bertransformasi menjadi media untuk menyampaikan sebuah ajaran (pendidikan) yang edukatif dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter dan budaya.

Seperti yang dilakukan di RA Manbail Futuh Kabupaten Jenu. Sebagai contoh umum, hasil peningkatan pendidikan berbasis kearifan lokal melalui media wayang kulit sejak usia dini dapat mencakup peningkatan pemahaman anak terhadap nilai-nilai tradisional, pengembangan kreativitas melalui partisipasi dalam pertunjukan atau kegiatan berkaitan dengan wayang kulit, dan penanaman sikap menghargai kearifan lokal. Pembahasan selanjutnya dapat mengeksplorasi dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak, peningkatan keterampilan sosial melalui kolaborasi dalam aktivitas wayang, serta relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks Pendidikan formal.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui media wayang kulit di RA Manbail Futuh dilakukan secara terjadwal satu kali setiap minggu. Kegiatan ini dirancang sebagai bagian dari pembelajaran tematik yang mengintegrasikan unsur seni, bahasa, dan nilai karakter. Guru memulai kegiatan dengan memperkenalkan tokoh wayang, kemudian menyampaikan cerita sederhana yang disesuaikan dengan usia anak. Cerita disampaikan menggunakan bahasa yang komunikatif, ekspresif, dan disertai gerakan wayang sehingga menarik perhatian anak.

Anak-anak diberi kesempatan untuk memegang wayang secara langsung dan mencoba memainkan peran sederhana. Aktivitas ini mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Menurut Suyadi (2010), pembelajaran pada anak usia dini harus berbasis pengalaman langsung agar anak memperoleh makna belajar secara konkret. Suasana kelas yang interaktif menunjukkan bahwa media budaya mampu meningkatkan partisipasi belajar anak. Pendekatan belajar sambil bermain yang diterapkan sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan aktivitas eksploratif dan kreatif. Di RA Manbail Futuh, kegiatan dilakukan melalui bermain peran menggunakan tokoh wayang. Guru mendongeng, mengajukan pertanyaan, dan memandu diskusi. Anak menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung.



Hasil observasi menunjukkan peningkatan keberanian berbicara, kemampuan bekerja sama, serta partisipasi aktif anak. Wawancara dengan guru, Ibu Dzurrotul Laili Sa'adah, menyatakan bahwa pembelajaran melalui wayang kulit efektif dalam mengenalkan kebudayaan Indonesia kepada anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nur Hasanah dan Munawaroh (2024) yang menyatakan bahwa wayang mendukung perkembangan sikap moral dan kultural anak. Integrasi seni dalam pembelajaran merangsang kreativitas, kemampuan kognitif, motorik, dan sosial. Aktivitas seni memberikan ruang ekspresi yang memperkuat perkembangan holistic anak. Wayang kulit sebagai warisan budaya memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter. Melalui cerita wayang, anak belajar nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Pengalaman bermain menjadikan proses internalisasi nilai berlangsung secara alami sesuai prinsip belajar sambil bermain pada AUD.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran melalui wayang kulit memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak. Anak mulai berani berbicara di depan teman-temannya, meniru dialog tokoh, serta mengungkapkan pendapat secara sederhana. Aktivitas tanya jawab setelah mendongeng membantu anak memperkaya

kosakata dan meningkatkan kemampuan komunikasi secara kontekstual. Media visual yang disertai narasi cerita terbukti memperkuat pemahaman bahasa karena anak belajar melalui pengalaman langsung.

Kegiatan wayang kulit juga berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak. Anak belajar menunggu giliran, bekerja sama, dan menghargai teman dalam aktivitas kelompok. Pengalaman sosial ini membentuk keterampilan interaksi dan regulasi emosi sejak dini. Seni tradisional memiliki fungsi edukatif dalam membangun nilai sosial masyarakat, karena aktivitas kolektif mendorong empati, toleransi, dan kerja sama. Dan dalam penanaman nilaii karakter melalui cerita wayang mengandung pesan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian. Penyampaian nilai melalui tokoh cerita membantu anak memahami konsep moral secara konkret dan mudah diingat. Identifikasi anak terhadap tokoh wayang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai karakter melalui proses bermain peran. Tokoh pewayangan terbukti efektif sebagai media penanaman karakter karena anak belajar melalui simbol dan cerita.

Pembelajaran wayang kulit juga berperan penting dalam pelestarian budaya lokal. Anak diperkenalkan pada warisan budaya sejak usia dini sehingga tumbuh rasa bangga terhadap identitas nasional. Pendidikan berbasis budaya membantu membangun kesadaran kolektif dan identitas bangsa melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman langsung memainkan wayang menciptakan keterikatan emosional anak terhadap budaya tradisional, menjadikan pembelajaran bersifat kognitif sekaligus afektif.

Sekarang, wayang kulit tetap menjadi bagian penting dari budaya Indonesia. Meskipun menghadapi tantangan dari perkembangan teknologi dan perubahan budaya, seni tradisional ini tetap hidup melalui pertunjukan, workshop, dan upaya pelestarian. Banyak kelompok seni wayang kulit berinovasi untuk mempertahankan daya tariknya, termasuk mengintegrasikan teknologi modern untuk menarik minat generasi muda. Upaya pelestarian ini penting untuk menjaga kekayaan budaya Indonesia dan meneruskannya kepada generasi mendatang. Seni memiliki peran penting dalam perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan seni, anak-anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan aspek perkembangan mereka.beberapa dampak positif perkembangan anak usia dini melalui seni meliputi: Kreativitas: Seni merangsang imajinasi dan kreativitas anak, membantu mereka mengekspresikan ide dan perasaan secara bebas.

a) Kognitif: Melalui seni, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah, pengamatan,dan pemahaman konsep.



b) Motorik Halus dan Kasar: Aktivitas seni seperti melukis, mewarnai, ataumemahat membantu perkembangan keterampilan motorik halus dan kasar anak.



c) Kemandirian: Seni memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengambil inisiatif, membuat pilihan, dan mengatasi tantangan kreatif secara mandiri.



d) Keterampilan Sosial: Melalui proyek seni kelompok, anak-anak dapat belajar b munikasi, dan menghargai karya orang lain.



e) Keterampilan Bahasa: Seni juga dapat membantu pengembangan keterampilan bahasa, baik melalui percakapan tentang karya seni maupun melalui ekspresi verbal dalam menciptakan karya.

Pentingnya integrasi seni dalam pendidikan anak usia dini menyoroti manfaatnya bagi pengembangan holistik anak, tidak hanya secara kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan fisik. Visualisasi wayang kulit mencakup seni tradisional Indonesia yang kaya akan makna dan keindahan. Gambaran visual wayang kulit mencakup karakter-karakter khas, seperti tokoh pewayangan, bentuk-bentuk dalang, dan desain tradisional dari kulit wayang itu sendiri. Warna-warna cerah, ornamen-ornamen artistik, dan detail-detail halusmemperkaya

estetika dari visualisasi wayang kulit, menciptakan pengalaman seni yang mendalam dan khas.

Berdasarkan pembahasan di atas, pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui media wayang kulit menunjukkan relevansi yang kuat dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pengalaman konkret, belajar sambil bermain, dan pengembangan holistik. Wayang kulit bukan sekadar media seni tradisional, tetapi berfungsi sebagai alat pedagogis yang mampu menjembatani aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan moral anak secara simultan. Kekuatan utama pembelajaran ini terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual. Anak belajar melalui simbol budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakatnya, sehingga nilai yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis budaya tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memperkaya strategi pembelajaran modern di PAUD.

Dari sisi perkembangan bahasa, aktivitas mendongeng dan bermain peran menggunakan wayang kulit terbukti meningkatkan keberanian berbicara, memperluas kosakata, serta membangun kemampuan komunikasi anak. Secara sosial-emosional, kegiatan kelompok mendorong kerja sama, empati, dan pengendalian diri. Sementara itu, aspek seni memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan kreativitas dan imajinasi. Implementasi yang dilakukan di RA Manbail Futuh menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat berjalan efektif jika dirancang secara terstruktur, tematik, dan sesuai tahap perkembangan anak. Hal ini memperkuat pandangan bahwa seni tradisional memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter di era modern. Namun demikian, keberlanjutan program semacam ini memerlukan dukungan guru yang kreatif, pelatihan pedagogis, serta ketersediaan media pembelajaran yang memadai. Tanpa dukungan sistematis, pembelajaran berbasis budaya berisiko menjadi kegiatan seremonial tanpa dampak jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan integrasi yang konsisten dalam kurikulum PAUD agar nilai budaya benar-benar menjadi bagian dari proses pendidikan. Secara keseluruhan, pembelajaran wayang kulit di PAUD dapat direkomendasikan sebagai model pendidikan berbasis budaya yang efektif untuk membentuk anak yang kreatif, berkarakter, dan memiliki identitas budaya yang kuat di tengah arus globalisasi.

Kesimpulan

Peningkatan pendidikan kearifan lokal melalui media wayang kulit sejak usia dinimemiliki dampak positif yang signifikan. Kesimpulan dari pendekatan ini dapat dirangkum sebagai berikut:.

1. Pengenalan Nilai-Nilai Budaya: Media wayang kulit membuka pintu bagi anak-anak untuk mengenal dan memahami nilai-nilai budaya lokal, mendorong keberlanjutan dan penghargaan terhadap warisan budaya Indonesia.
2. Pembentukan Karakter: Melalui cerita-cerita wayang, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan keadilan, memberikan dasar kuat untuk pembentukan karakter mereka.
3. Stimulasi Kreativitas: Aktivitas terkait wayang kulit, seperti membuat karakter wayang atau berpartisipasi dalam pertunjukan kecil, merangsang kreativitas anak dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.
4. Penguatan Identitas Budaya: Pengenalan wayang kulit sejak usia dini membantu memperkuat identitas budaya anak-anak, menciptakan rasa bangga terhadap kekayaan tradisional mereka.
5. Pengembangan Bahasa dan Komunikasi: Anak-anak dapat memperkaya kosa kata dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka melalui interaksi dengan cerita-cerita wayang.

Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal melalui media wayang kulit memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini. Pembelajaran ini meningkatkan keberanian berbicara, kerja sama sosial, kreativitas, serta kecintaan terhadap budaya lokal. Integrasi budaya dalam PAUD merupakan strategi penting dalam pembentukan karakter sekaligus pelestarian budaya bangsa.

Lembaga PAUD disarankan mengembangkan pembelajaran berbasis budaya secara berkelanjutan. Guru perlu didukung pelatihan agar mampu memanfaatkan media budaya secara kreatif dan inovatif.

Referensi

Hasanah, N., & Munawaroh. (2024). Peran media wayang dalam pengembangan sikap moral dan kultural anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 45–56.

Ita, & Ngonu. (2025). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10(2), 120–130.

Ningrum, D. S. (2014). Peran tokoh punakawan dalam wayang kulit sebagai media penanaman karakter di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Jurnal Seni dan Pendidikan Karakter, 6(2), 85–94.

Purwanto, E., & Yuliana, M. E. (2016). Penerapan animasi pertunjukan wayang sebagai media pendidikan budi pekerti dan pengenalan budaya bangsa kepada anak usia dini. Jurnal Teknologi Pendidikan, 18(1), 33–41.

Rohidi, T. R. (2014). Pengembangan media pembelajaran pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal (Wayang sebagai sumber gagasan). Jurnal Seni dan Budaya, 12(2), 101–110.

Sujiono, Y. N. (2009). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Jakarta: Indeks.

Suyadi. (2010). Psikologi belajar PAUD. Yogyakarta: Pedagogia.